

PENERAPAN METODE KONSELING UNTUK MENINGKAT PERILAKU PASEIN TB PARU DI KOTA BUKITTINGGI

Maisyarah^{1*}, Nurdin², Athosra³, Adriani⁴, Cici Aprilliani⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Universitas Fort De Kock

*Email: maisarah@fdk.ac.id¹, nurdin@fdk.ac.id², athosra@yahoo.com³, adrianimahdarlis@gmail.com⁴

Info Artikel

Masuk: 21 Desember 2021

Revisi: 23 Desember 2021

Diterima: 28 Desember 2021

Keyword: TB, counseling

Katakunci: TB, Konseling

e- ISSN: 2775-2402

Abstract

Tuberculosis the second leading cause of death in the world after HIV, according WHO 1.5 million people worldwide die from TB. Indonesia is the 3rd country with the most TB cases after India. Prevalence of pulmonary tuberculosis in Indonesia is 10% of cases, in Bukittinggi the achievement of the Lung TB program 57%, one of the obstacles in achieving the target, there are still few TB suspects and there is still community behavior about treatment related TB treatment behavior and responsibility and effective methods for counseling to improve patient behavior. The implementation of this service activity is to use the counseling method to change the behavior of TB patients during the treatment period. This starts from preparation, preparation for implementation counseling, implementation of counseling and evaluation. The service activities were carried out for one month from 1-30 March 2019. The intervention activity carried out was providing counseling to pulmonary tuberculosis patients in Bukittinggi. During the implementation of this service activity is carried out according to the plan and schedule that has been made. There were several obstacles during the implementation of intervention activities, namely that there were still patients and their families who had negative attitudes and had low motivation during the treatment period. It is hoped that Health center officers who hold TB programs can provide counseling to patients and families about the importance of being complete undergoing the treatment period.

Abstrak

Tuberkulosis merupakan penyebab kematian kedua di dunia setelah HIV, menurut WHO 1,5 juta penduduk dunia meninggal karena TB. Indonesia negara urutan ke 3 dengan kasus TB terbanyak setelah India. Prevalensi TB Paru di Indonesia yaitu 10% kasus dan Kota Bukittinggi pencapaian program TB Paru 57% , salah satu kendala dalam mencapai target masih sedikinya terjaring suspek TB, dan masih ada perilaku masyarakat tentang pengobatan yang terkait perilaku dan tanggung jawab pengobatan TB dan metode yang efektif untuk konseling untuk meningkatkan perilaku penderita. Metode Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah dengan menggunakan metode konseling untuk merubah perilaku pasien TB dalam menjalani masa pengobatan. Metode ini dimulai dari persiapan, persiapan pelaksanaan konseling, pelaksanaan konseling dan evaluasi. Kegiatan pengabdian dilakukan selama satu bulan dari bulan 1-30 maret 2019. Kegiatan intervensi yang dilakukan adalah pemberian konseling pada pasien Tb paru yang berada di Kota Bukittinggi. Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terlaksana sesuai dengan rencana dan skedul yang telah dibuat. Ada beberapa kendala pada saat pelaksanaan kegiatan intervensi yaitu masih ada pasien dan keluarga pasien yang bersikap negatif dan mempunyai motivasi rendah dalam menjalani masa pengobatan. Diharapkan petugas pukesmas pemegang program TB dapat memberikan konseling kepada pasien dan keluarga tentang pentingnya tuntas dalam menjalani masa pengobatan.

PENDAHULUAN

Penyakit TB menyisakan masalah besar bagi kesehatan, menjadikan jutaan orang sakit setiap tahunnya, penyakit TB merupakan rangking ke 2 penyebab kematian dari penyakit infeksi seluruh dunia setelah *human immunodeficiency virus* (HIV). Berdasarkan laporan WHO pada tahun 2013 diperkirakan 6,1 juta kasus TB, 5,7 kasus yang terdiagnosis dan hanya 0,4 juta yang menjalani pengobatan (WHO, 2014).

TB Paru (TBC) *Tuberculosis* kembali muncul kepermukaan sebagai pembunuh utama oleh satu jenis kuman. Didunia di perkirakan terdapat 8 juta orang terserang TB Paru (TBC) dengan Kematian 3 juta Orang. Di Indonesia penyakit TB Paru masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Penyakit TB Paru menyerang Sebagian besar Kelompok usia Produktif, Kelompok Sosial Ekonomi Rendah serta Status Gizi masyarakat (Notoatmojo.2007,P.323).

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh Kuman (*Mycobacterium Tuberculosis*) dengan gejala utama adalah batuk selama 2 minggu atau lebih, batuk disertai dahak dan bercampur darah, sesak napas, badan lemas, nafsu makan menurun, malaise,berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam lebih dari 1 bulan. (Riskesdas, 2013)

Menurut Natawidjaja dalam Suherman (2015) mendefinisikan bahwa konseling merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Konseling adalah hubungan komunikasi antara Tenaga Kesehatan Lingkungan dengan Pasien yang bertujuan untuk mengenali dan memecahkan masalah kesehatan lingkungan yang dihadapi. Dalam Konseling, pengambilan keputusan adalah tanggung jawab Pasien. Pada waktu Tenaga Kesehatan Lingkungan membantu Pasien terjadi langkah-langkah komunikasi secara timbal balik yang saling berkaitan (komunikasi interpersonal) untuk membantu Pasien membuat keputusan. Tugas pertama Tenaga Kesehatan Lingkungan adalah menciptakan hubungan dengan Pasien, dengan menunjukkan perhatian dan penerimaan melalui tingkah laku verbal dan non verbal yang akan mempengaruhi keberhasilan pertemuan tersebut. Konseling tidak semata-mata dialog, melainkan juga proses sadar yang

memberdayakan orang agar mampu mengendalikan hidupnya dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya (Rosmalina, 2015).

Dari Penyakit infeksi mengarah kepada penyakit degeneratif/ penyakit tidak menular yang pada umum lebih sulit diatasi. Hal tersebut sangat membutuhkan bidang konseling untuk membantu tenaga kesehatan untuk mengobati penyakit generatif/ penyakit menular tersebut. Pelaksanaan konseling (helping relationship) sebenarnya bukan hanya terjadi dalam setting pendidikan (formal) saja, tetapi juga dalam semua bidang kehidupan di mana terjadi hubungan antar manusia dengan manusia.

Kunarsih (2019) menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling personal dengan nilai rata-rata 66,7% dengan kategori perilaku pencegahan penularan rendah, dan sesudah diberikan konseling personal didapatkan hasil nilai rata-rata 100% dengan kategori memiliki perilaku tinggi terhadap perilaku pencegahan penularan TB paru. Dari uji *paired t test* didapatkan nilai *p value* adalah signifikan 0,000 ($\alpha < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling personal terhadap perilaku pencegahan penularan TB paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon Tahun 2019.

Berdasarkan dari hasil rekapitulasi TB akhir pengobatan penderita TB Paru BTA positif Kota Bukittinggi tahun 2015 dengan jumlah penderita baru sebanyak 106 kasus, target pencapaian 100%, dengan angka kesembuhan 89,6%, pengobatan lengkap 4,7 %, dan defauser 2,83 %. Sedangkan pencapaian program TB Paru tahun 2016 yaitu 57 % pencapaian dari target 100%, dan salah satu kendala, sulitnya mencapai target penjarangan suspek TB Paru yang ada di masyarakat.

(Propil Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, 2015).

PERMASALAHAN MASYARAKAT DI KOTA BUKITTINGGI

Berdasarkan analisis situasi di Kegiatan Intervensi yang dilakukan kepada pasien Tb Paru di Kota Bukittinggi adalah:

- a. Masih rendahnya pengetahuan pasien TB paru tentang Pentingnya menjalani pengobatan
- b. Masih ada persepsi yang negatif dari pasien TB tentang pengobatan
- c. Masih Rendahnya Motivasi Pascin TB dalam menuntaskan pengobatan
- d. Adanya Sikap Negatif Keluarga dan Pascin TB tentang upaya pencegahan dan pengobatan penyakit Tbparu

- e. Masih belum maksimal rasa tanggung jawab dalam ketepatan waktu minum Obat OAT
- f. Masih Belum maksimal peran petugas dalam memberikan konseling kepada Pasien TB dan Keluarga

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan mengali lebih jauh permasalahan dan menentukan solusi dari pemecahan masalah adalah dengan melakukan konseling kepada keluarga dan pasein TB Paru. Supaya luaran/output dari kegiatan/intervensi pemecahan masalah sehingga manfaat dapat di rasakan oleh keluarga dan Pasien TB paru yang berada di Kota Bukittinggi.

Hasil penelitian (Loriana, Thaha and Ramdan, no date) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan tentang kepatuhan berobat penderita TB paru sebelum dan sesudah mendapatkan konseling, terdapat perbedaan yang bermakna sikap tentang kepatuhan berobat penderita TB Paru sebelum dan sesudah mendapatkan konseling serta terdapat perbedaan yang bermakna tingkat kepatuhan berobat pada penderita TB paru sebelum dan sesudah mendapatkan konseling. Dapat disimpulkan bahwa adanya efek dari konseling terhadap pengetahuan, sikap dan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah kerja Dinas Kesehatan kota Samarinda. Tahapan pelaksanaan kegiatan dalam melakukan konseling untuk meningkatkan perilaku Pasein TB dan Keluarga adalah:

Persiapan

- a. adanya data Pasien TB dan Keluarga serta Data Lingkungan
- b. identifikasi kondisi Lingkungan
- c. Identikasi perilaku Pasien Tb dan Keluarga
- d. Penyebab Masalah

Persiapan untuk pelaksanaan Konseling

1. menyiapkan tempat yang aman, nyaman dan tenang;
2. menyiapkan daftar pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan;
3. menyiapkan media sebagai alat peraga bila diperlukan

Pelaksanaan Konseling

1. Berikan salam kepada Pasien
2. Perkenalkan Diri dan menyampaikan tujuan dari konseling

3. Berikan perhatian dan sikap yang ramah kepada Pasien
4. Mengisi Infomcousen Pasien dan menjamin kerahasiaan Pasien
5. Memberikan materi Konseling
6. Memberikan evaluasi
7. Memberikan saran dan tindak lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN KEGIATAN INTERVENSI

Tabel 1. Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Persepsi, Kesadaran dan Tanggung jawab penderita TB Paru Tentang TB Paru Sebelum dan Sesudah diwilayah kerja Dinas Kesehatan

Variabel	Konseling	Rank	Mean Rank	Sum Rank	N	P value
Pengetahuan	Sebelum	Negatif rank	0,00	0,00	40	0,000
	Sesudah	Positif rank	20,50	820		
Sikap	Sebelum	Negatif Rank	14,46	332,5	40	0,198
	Sesudah	Positif Rank	21,72	195,5		
Motivasi	Sebelum	Negatif Ranks	10,8	760	40	0,000
	Sesudah	Positif Ranks	21,46	665		
Persepsi	Sebelum	Negatif Ranks	0,00	0,0	40	0,000
	Sesudah	Positif Ranks	20,50	820		
Kesadaran	Sebelum	Negatif Ranks	0,00	0,0	40	0,000
	Sesudah	Positif Ranks	20,50	820		
Tanggung jawab	Sebelum	Negatif Ranks	12,00	12	40	0,000
	Sesudah	Positif Ranks	17,69	58		

Berdasarkan table diatas, dimana menggunakan uji non parametrik 2 related variabel dengan uji Wilcoxon dikarenakan data normal kurang dari alpa (0,05). Pada Motivasi diperoleh positif rank yang tertinggi sebanyak 21,46 dengan jumlah total rank adalah 665 dan P Value 0,000 yang mana diperoleh terdapat hubungan atau pengaruh konseling terhadap motivasi antara sebelum dan sesudah intervensi konseling. Sedangkan pada tanggung jawab diperoleh nilai positif rank yang terendah sebanyak 17,69 dengan jumlah rank adalah 59 dan Pv 0,000 yang mana terdapat hubngan atau pengaruh konseling terhadap tanggung jawab sesudah diberikan konseling.

Pada tanggal 1 sampai dengan 30 Maret 2019, dilakukan konseling kepada pasien Tb Paru dan beserta keluarga di Kota Bukittinggi dengan mengunjungi tempat tinggal atau rumah klien untuk memberikan edukasi tentang pentingnya upaya pencegahan dan pengobatan tuntas :

1) Persiapan Pra konseling

- Persiapan sebelum melakukan konseling yaitu pada tanggal 6 – 7 maret 2019 dengan melakukan kunjungan pertama kepada 15 orang klien kegiatan perkenalan/ orientasi dengan klien dan kontrak waktu serta menentukan tempat.
- Persiapan untuk konselor seperti adanya materi konseling dalam bentuk SAP, media/ lembar balik.

2) Pelaksanaan Pemberian Konseling

Pemberian konseling pada tiga kali yaitu dimulai sejak tanggal 8 sampai dengan tanggal 15 maret 2019, yang masing- masing pasien konseling diberikan 60 menit sekali pertemuan, dengan materi tentang pengobatan dan upaya penecegahan TB Paru kepada pasien dan keluarga selama tiga kali yang diberikan 2 kali dalam satu minggu dengan mendatangi atau mengunjungi rumah(*Home Visit*) pasien.materi utama bagaimana memotivasi pasiwen untuk menuntaskan pengobatan tuntas dan keluaraga juga diberikan pemahaman tentang upaya pencegahan prnyakit TB paru karena telah terjadi kontak serumah dengan pasien BTA Positif.

3) Evaluasi

Setelah diberikan konseling sebagai bentuk intervensi kepada pasien dan keluarga Pasien adanya perubahan motivasi pasien untuk teratur dalam menelan obat dan keluarga juga adanya perubahan sikap dan motivasi dalam upaya pencegahan penyakit TB paru.

Tabel 2
Hasil Evaluasi Tindakan Intervensi Kesehatan

MASALAH KESEHATAN	KEGIATAN	INDIKATOR EVALUASI		
		INPUT	PROSES	OUTPUT
Rendahnya perilaku pengobatan TB dan Upaya pencegahan TB paru dari Keluarga	Konseling 1 Mulai tanggal 8,9,10 maret 2019	Menyiapkan Materi SAP Media lembar balik	Kunjungan kerumah Pasien TB dan Keluarga	Pelaksanaan
	Konseling 2 Tanggal : 11, 12,13 maret 2019	Menyiapkan Materi SAP Media lembar balik	Kunjungan kerumah Pasien TB dan Keluarga	Pelaksanaan
	Konseling 3 Tanggal 14, 15 maret 2019	Menyiapkan Materi SAP Media lembar balik dan Buku Saku	Kunjungan kerumah Pasien TB dan Keluarga	Pelaksanaan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan intervensi yang dilakukan yaitu pada masalah rendahnya perilaku pengobatan dan upaya pencegahan oleh pasien dan keluarga Pasien TB paru di Kota Bukittinggi. dan untuk melihat apa yang menyebabkan rendahnya perilaku pengobatan TB paru terutama belum maksimalnya motivasi pasien untuk menuntaskan pengobatan secara tuntas dan adanya sikap negatif terhadap upaya pencegahan TB dari keluarga Pasien dan telah diberikan konseling selama tiga kali kepada masing-masing pasien dan keluarga mereka sudah lebih memahami betapa pentingnya pengobatan tuntas dan pencegahan diri bagi keluarga pasien TB yang kontak serumah. Setelah melakukan wawancara dengan pihak Puskesmas dan pemegang program TB rendahnya perilaku pengobatan tuntas pasien TB di sebabkan karena persepsi pasien terhadap penyakit yang dialami merupakan penyakit

disebabkan oleh Magic/ mistik berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan konseling dengan mengunjungi Pasien TB untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan. Kegiatan konseling diberikan untuk merubah perilaku pasien TB dan keluarga yang bertujuan untuk tercapainya pengobatan tuntas dan upaya pencegahan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan (2015) *Propil Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi*.
- Fatchurahman M (2017) Konsep Dasar Evaluasi program bimbingan dan konseling, Palangka Raya
- Notoatmodjo S. (2007) *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, U.(2013). Bimbingan dan konseling karir Sepanjang rentang kehidupan.Bandung: Rizki Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Lingkungan (2014) *Pedoman Nasional pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta.
- Kesehatan, J. (2019) ‘PENGARUH PERSONAL PENCEGAHAN PENULARAN TB PARU’, 10(2), pp. 118–123.
- Loriana, R., Thaha, R. M. and Ramdan, I. M. (no date) ‘Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Samarinda Ffect Of Counseling On Knowledge , Attitude And Compliance With Pulmonary Tuberculosis Patients Fuda Working Areas In The City Health Department Samarinda Promosi Kesehatan , Fakultas Kesehatan Masyarakat , Unhas 3 Fakultas Kesehatan Masyarakat , Universitas Mulawarman.
- Rosmalina’ A (2015) ‘Orasi, Volume VI Nomer 1 Januari- Juni 2015 KONSELING DALAM BIDANG KESEHATAN , VI, pp. 1–13.
- Yuwono SD et al (2017) Evaluasi program bimbingan dan konseling, Buku ajar Universitas Muhammdiyah Prof.Dr. Hamka, Jakarta.